

## **Analisis Pendapatan dan Strategi Pemberdayaan Petani Integrasi Usahatani Kopi-Ternak Kambing di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, Indonesia**

### ***Income Analysis and Farmer Empowerment Strategy for Coffee Farming-Goat Farming Integration in the District of Samosir, North Sumatra, Indonesia***

**Hotden Leonardo Nainggolan<sup>1</sup>, Albina Ginting<sup>1</sup>, Yanto Raya Tampubolon<sup>2</sup>  
Jongkers Tampubolon<sup>1</sup>, Ferlist Rio Siahaan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Agroecotechnology Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

✉Corresponding author email: [hotdenleonardo76@gmail.com](mailto:hotdenleonardo76@gmail.com)

**Article history:** submitted: October 19, 2023; accepted: July 31, 2024; available online: July 31, 2024

**Abstract.** *Optimizing empowerment in integrated farming is very important in increasing farming income using integrated business production factors. This research aims to analyze the income and role of empowerment for integrated coffee-goat farming farmers and formulate a strategy for empowering integrated coffee-goat farming farmers. The research was conducted in the sub-district of Ronggur Nihuta District, which has a population of 87 heads of families and a sample of 30 intentionally determined respondents. The data used is primary and secondary data, which is analyzed using income analysis, Likert scale, and SWOT analysis. Based on the research results it was concluded a) average production costs for coffee farming are IDR 5,714,900.00 per year, goat production costs IDR 1,274,261.87 per year; b) the average income from coffee farming is IDR 14,894,933.30 per year and goat farming is IDR 4,685,738.13 per year, and average integration income IDR 19,580,671.43 per year; c) empowerment role for farmers with indicators; human development at 86.3%, business development 83.3%, environmental development 83.0% and institutional development 82%; d) aggressive strategy is a strategy that can be used to empower integrated farmers; e) strategies that can be implemented are; make optimal use of farmer groups to increase cooperation; utilizing farmers' experience to optimize coffee farming-goat farming in an integrated manner. Based on the suggested conclusion, production factors are more optimized to increase farmers' income and to implement an aggressive strategy in empowering farmers to integrate coffee farming and goat farming.*

**Keywords:** *empowerment; farmers; income; integration*

**Abstrak.** Optimalisasi pemberdayaan pada pertanian terintegrasi sangat penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani melalui penggunaan faktor produksi usaha yang diintegrasikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan dan peran pemberdayaan bagi petani integrasi kopi dan ternak kambing serta merumuskan strategi pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak kambing binaan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir dengan populasi 87 kepala keluarga (KK) dengan sampel 30 responden yang ditentukan secara sengaja. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan, skala likert dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; a) rata-rata biaya produksi usahatani kopi Rp5.714.900,00/tahun, biaya produksi ternak kambing Rp1.274.261,87/tahun; b) rata-rata pendapatan petani binaan untuk usahatani kopi Rp14.894.933,30/tahun dan rata-rata pendapatan usaha ternak kambing Rp. 4.685.738,13/tahun, dan rata-rata pendapatan integrasi Rp19.580.671,43/tahun; c) pemberdayaan yang dilakukan berperan bagi petani binaan yang mengembangkan sistem integrasi kopi-ternak kambing dengan indikator; bina manusia dengan nilai 86,3%, bina usaha sebesar 83,3%, bina lingkungan 83,0% dan bina lembaga dengan nilai 82%; d) strategi agresif merupakan strategi yang dapat digunakan untuk pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak kambing; e) strategi yang dapat diimplementasikan adalah; i) memanfaatkan kelompok tani secara optimal sebagai wahana untuk meningkatkan kerjasama antar petani; ii) memanfaatkan pengalaman petani yang didukung tingkat pendidikan dan kondisi geografis wilayah mengoptimalkan usahatani kopi dan ternak kambing secara terintegrasi. Berdasarkan kesimpulan disarankan; a) agar

penggunaan faktor produksi lebih dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan petani; b) agar menerapkan strategi agresif dalam pemberdayaan petani integrasi usahatani kopi-ternak kambing di Kabupaten Samosir.

**Kata kunci:** integrasi; pemberdayaan; pendapatan; petani

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditi penting yang berperan dalam perkembangan sektor pertanian dan telah dikembangkan secara luas diseluruh wilayah di Indonesia. Data BPS tahun 2022, menyampaikan komoditi kopi yang dikembangkan masyarakat mencapai 11.235,5 ha dengan produksi 769.000 ton (BPS, 2022c). Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dari 5 (lima) provinsi sebagai sentra pengembangan kopi, selain Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Aceh dan Jawa Timur (Rosiana, 2020). Sumatera Utara merupakan provinsi sebagai produsen kopi arabika dan robusta dengan kualitas terbaik dan mampu menembus pasar internasional (Ginting *et al.*, 2023).

Data BPS tahun 2022 menunjukkan luas lahan komoditi kopi Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 mencapai 77.840 ha dengan produksi 67.470 ton dan produktivitas 0,867 ton/ha. Luas lahan kopi ini meningkat 0,08% pada tahun 2021 menjadi 77.900 ha, dengan produksi 67.600 ton dan meningkat 0,19% dari tahun sebelumnya dengan produktivitas 0,87 ton/ha atau meningkat 0,12% dari tahun sebelumnya (BPS, 2022c).

Kabupaten Samosir merupakan salah satu dari 6 (enam) kabupaten sebagai penghasil kopi tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan sentra penghasil kopi di kawasan Danau Toba dan secara umum masyarakat didaerah ini mengembangkan usahatani kopi sebagai sumber pendapatannya. Wilayah yang menjadi sentra usahatani kopi di Kabupaten Samosir yaitu Kecamatan Ronggur Nihuta dengan luas lahan 1.857 ha dan produksi 1.046, 22 ton, kemudian Kecamatan Pangururan dengan luas 718,50 ha dan produksi 394.93 ton (BPS, 2022a).

Kecamatan Ronggur Nihuta sangat potensial untuk pengembangan usahatani kopi yang didukung; topografi, curah hujan dan

kondisi geografis yang sangat baik. Selain mengembangkan usahatani kopi masyarakat didaerah ini juga memiliki usaha ternak kambing yang diusahakan secara terintegrasi dengan usahatani kopi untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani. Integrasi usahatani kopi-ternak kambing selain berperan meningkatkan pendapatan keluarga petani-peternak, juga memberikan keuntungan berupa penambahan populasi ternak dan peningkatan produksi usahatani kopi.

Data BPS tahun 2022 menunjukkan jumlah ternak kambing di Kabupaten Samosir mencapai 9.700 ekor yang tersebar pada 9 (sembilan) kecamatan. Populasi ternak kambing tertinggi berada di Kecamatan Pangururan dengan jumlah 3.642 ekor, kemudian di Kecamatan Simanindo dengan jumlah 1.650 ekor, kemudian Kecamatan Palipi dengan populasi 1.253 ekor dan di Kecamatan Ronggur Nihuta dengan populasi 1.034 ekor (BPS, 2022a).

Masyarakat petani di Kecamatan Ronggur Nihuta mengelola usahatani kopi secara terintegrasi dengan usaha peternakan kambing, sebagai sumber pendapatan keluarga. Penelitian Dananjaya, (2020) menyampaikan integrasi usahatani kopi-ternak kambing memberikan banyak keuntungan yaitu meningkatkan pendapatan petani, kotoran ternak kambing dapat digunakan sebagai pupuk, yang berdampak pada biaya pembelian pupuk yang berkurang. Sistem integrasi tanaman-ternak telah menjadi bagian dari budaya bertani pada berbagai wilayah di Indonesia dan telah berkembang dengan baik. Pertanian terintegrasi bertujuan agar input dari luar usahatani dapat diminimalisasi (Musa *et al.*, 2018), sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Pengelolaan komoditi kopi secara terintegrasi dengan usaha ternak kambing

yang dikembangkan masyarakat Ronggur Nihuta sudah berlangsung lama dan petani tersebut telah membentuk kelompok tani dan dibina salah satu lembaga yang bergerak dibidang agribisnis (Starbucks Farmer Support Centre), petani kopi di Berastagi, Kabupaten Karo Sumatera Utara juga telah mendapat binaan dari lembaga tersebut sejak tahun 2015, yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengembangkan pertanian kopi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Pakpahan, 2022).

Kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap petani di Kecamatan Ronggur Nihuta antara lain; dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani kopi. Namun demikian tingkat pengetahuan petani dalam mengembangkan usahatani belum optimal yang berdampak pada pendapatan petani itu sendiri, sehingga diperlukan penelitian apakah program pembinaan masyarakat petani telah berhasil, hal tersebut dapat dilihat melalui indikator bina manusia, bina lingkungan, bina kelembagaan dan bina usaha petani (Kasmita *et al.*, 2021), berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pendapatan, melihat keberhasilan pemberdayaan petani dan merumuskan strategi pemberdayaan petani integrasi usahatani kopi-ternak kambing binaan di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

## **METODE**

### ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Samosir yaitu di Kecamatan Ronggur Nihuta yang ditentukan secara *purposive* (Ika, 2021). Kecamatan ini potensial dalam hal pengembangan komoditi kopi dengan sistem integrasi dengan ternak kambing. Data BPS menunjukkan luas lahan komoditi kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta seluas 1.260,50 ha dengan produksi 1.045,22ton dan

produktivitas 0,83 ton/ ha. Terdapat 2 (dua) desa dari 8 (delapan) desa di wilayah ini dengan luas lahan dan produksi tertinggi yaitu; Desa Salaon Dolok dengan luas lahan 380,92 ha dan produksi 316,16 ton dengan produktivitas 0,83 ton/ha dan Desa Ronggur Nihuta memiliki luas lahan 365,51 ha dan produksi 303,37 ton dengan produktivitas 0,83 ton/ ha (BPS, 2022b).

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi penelitian ini adalah petani yang mengembangkan sistem integrasi kopi-ternak kambing binaan Starbucks Farmer Support Centre (SCFC) di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta dengan jumlah petani 87 kepala keluarga (KK). Firmansyah & Dede, (2022) menyampaikan sampel yang dipilih harus dapat mewakili populasinya. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling* dengan jumlah 30 kepala keluarga (KK), yaitu petani yang memiliki usahatani kopi-ternak kambing secara terintegrasi dan mendapat binaan sebanyak 15 responden di Desa Ronggur Nihuta dan 15 responden di Desa Paraduan.

### ***Jenis Data dan Metode Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan data primer primer yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pengamatan, wawancara dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah disiapkan (Syafii *et al.*, 2017) serta melalui diskusi mendalam dengan petani. Dan data sekunder didapatkan dari instansi resmi seperti; Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan sumber lainnya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan, Skala Likert dan SWOT. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi secara terintegrasi dengan usaha ternak kambing dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PU = PT - BT \dots\dots\dots 1)$$

dimana:

PU = Pendapatan usahatani (Rp)

PT = Penerimaan total usahatani (Rp).

BT = Biaya total (Rp).

Terkait dengan pemberdayaan yang dilaksanakan SCFC dan perannya bagi petani integrasi kopi-ternak kambing didaerah penelitian digunakan analisis deskriptif dengan *Skala Likert*. Skala likert digunakan mengukur perilaku responden berdasarkan 5 (lima) alternatif jawaban atas pertanyaan, yang terdiri atas; sangat setuju (bobot 5), setuju (bobot 4), biasa (bobot 3), tidak setuju (bobot 2) dan sangat tidak setuju (bobot 1) (Firmansyah & Dede, 2022). Kemudian dilanjutkan dengan menghitung skor capaian (SC), dengan menggunakan rumus;

$$SC = BB \times TS \dots\dots\dots 2)$$

dimana:

SC = Skor capaian

BB = Bobot

TS = Total Sampel,

Berdasarkan perhitungan akan diperoleh skor untuk setiap jawaban responden yaitu; sangat setuju (skor=150); setuju (skor=120); biasa (skor=90); tidak setuju (skor=60);

sangat tidak setuju (skor=30). Kemudian dilakukan perhitungan untuk memperoleh skor ideal (SI) untuk tiap-tiap pernyataan. Untuk mengetahui peran pemberdayaan yang dilakukan SFSC bagi petani integrasi pada daerah penelitian, yaitu dengan mengetahui indikator pemberdayaan (IP) dari kegiatan, dengan rumus:

$$IP = SKC/SKI \times 100\% \dots\dots\dots 3)$$

dimana :

IP = Indikator peran (%)

SKC = Skor capaian

SKI = Skor ideal

Setelah dilakukan proses perhitungan, akan diperoleh IP dengan indikator; a) Sangat lemah atau tidak berperan dengan nilai IP: 0% - 20%; b) lemah atau kurang berperan dengan nilai IP: 21% - 40%; c) cukup atau kurang berperan dengan nilai IP: 41% - 60%; d) Kuat atau berperan dengan nilai IP: 61% - 80%; dan d) Sangat kuat atau berperan dengan nilai IP: 81% - 100%.

**Tabel 1.** Matriks SWOT

IFAS	<i>Strength (S):</i> daftar semua kekuatan yang dimiliki	<i>Weakness (W):</i> daftar semua kelemahan yang dimiliki
EFAS	<i>Strategi (SO):</i> Strategi dengan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi (WO):</i> Strategi yang memanfaatkan kelemahan untuk mendapatkan peluang
<i>Opportunities (O):</i> daftar peluang yang dapat diidentifikasi	<i>Strategi (ST):</i> Strategi dengan mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi (WT):</i> Strategi yang memanfaatkan kelemahan untuk menghindari ancaman
<i>Threats (T):</i> daftar ancaman yang dapat diidentifikasi		

Sumber : Seplida *et al.*, (2020).

Selanjutnya untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak kambing binaan SFSC digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Tahapan pelaksanaan analisis SWOT adalah; a) identifikasi indikator berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan petani responden dengan menggali; kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan tanggapan (*Theats*), selanjutnya disusun indikator yang mencerminkan *Internal Factor*

*Evaluation/IFE (Strength, Weakness)* dan *External Factor Evaluation/EFE (Opportunity, Threats)*; b) Setelah diperoleh bobot *IFE* dan *EFE* selanjutnya dikalikan dengan bobot indikator dan rating untuk mendapatkan skor *IFE* dan *EFE*; c) selanjutnya dirumuskan *alternative* strategi setelah titik koordinat pada kuadran matriks *Grand Strategy* ditentukan.

Langkah selanjutnya menyusun matriks SWOT yaitu uraian strategi yang akan diimplementasikan. Perumusan *alternative*

strategi dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator yang telah disusun sebelumnya yang menggambarkan *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threats* yang dimiliki petani kopi untuk melahirkan strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threats*), dan WT (*Weakness-Threats*) (Subaktilah *et al.*, 2018); (Nainggolan, *et al.*, 2021) sebagaimana pada **Tabel 1**.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pendapatan Usahatani Integrasi Kopi-Ternak Kambing*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pendapatan petani binaan yang mengembangkan usahatani kopi dan ternak kambing secara terintegrasi sebagaimana pada **Tabel 2**. Rata-rata biaya produksi usahatani kopi binaan sebesar Rp5.714.900/tahun, yang terdiri atas biaya pemupukan Rp1.502.000/tahun, biaya penyusutan peralatan Rp240.900/tahun, biaya tenaga kerja Rp3.972.000/tahun untuk mengelola usahatani kopi dengan rata-rata luasan 0,70 ha. Petani juga mengeluarkan biaya produksi untuk usaha ternak kambing yang dikelola secara terintegrasi dengan usahatani kopi. Rata-rata biaya produksi usaha ternak kambing sebesar Rp1.274.261,87/ tahun, yaitu biaya penyusutan kandang Rp712.428,53/ tahun, biaya tenaga kerja Rp423.500,00/tahun, dan biaya perbaikan kandang Rp138.333,33/ tahun.

**Tabel 2** memperlihatkan penerimaan petani integrasi binaan dari usahatani kopi adalah Rp20.609.833,30/tahun dan penerimaan dari usaha ternak Rp5.960.000,00/tahun. Rata-rata pendapatan petani dari usahatani kopi Rp14.894.933,30/ tahun dan pendapatan petani dari usaha ternak kambing Rp4.685.738,13/tahun, dengan demikian rata-rata pendapatan petani integrasi kopi dan ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta Rp19.580.671,43/tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani kopi secara

terintegrasi dengan usaha ternak kambing memberikan dampak positif bagi petani, melalui peningkatan pendapatan. Hal ini sesuai dengan temuan Futra *et al.*, (2022) terkait dengan integrasi ternak usaha peternakan kambing-tanaman kopi di Kecamatan Atu Lintang, Aceh Tengah, bahwa integrasi merupakan cara untuk meningkatkan pendapatan petani-peternak. Kombinasi usaha tersebut memberikan keuntungan, yaitu peningkatan populasi ternak dan produksi kopi.

### *Peran Pemberdayaan Terhadap Petani Integrasi Usahatani Kopi-Ternak Kambing*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui peranan pemberdayaan bagi petani integrasi kopi-ternak kambing di lokasi penelitian, berdasarkan indikator sebagaimana disajikan pada **Tabel 3**, bahwa program pemberdayaan yang dilakukan terhadap petani binaan berperan penting bagi petani integrasi kopi-ternak kambing di daerah penelitian berdasarkan indikator; bina manusia sebesar 86,3% (sangat berperan) dengan perolehan skor 259, bina usaha sebesar 83,3% (sangat berperan) dengan skor 250, bina lingkungan sebesar 83,0% (sangat berperan) dengan perolehan skor 249, dan bina lembaga sebesar 82% (sangat berperan) dengan skor 246.

Penyuluh melalui pemberdayaan memiliki fungsi dan peran penting dalam memberikan pelatihan dan bimbingan dan arahan kepada petani terkait dengan pengolahan limbah kopi menjadi pakan ternak, dan petani mampu mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk bagi tanaman kopi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Kasmita *et al.*, (2021) menyampaikan pelaksanaan pemberdayaan petani harus memenuhi beberapa indikator seperti; bina manusia, usaha, lingkungan dan bina kelembagaan.

### *Strategi Pemberdayaan Petani Integrasi Usahatani Kopi-Ternak Kambing*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan petani dalam mengembangkan usahatani kopi-ternak kambing secara terintegrasi dan

diketahui skor faktor strategis internal sebagaimana pada matriks evaluasi faktor strategis internal (*Internal Factor Evaluation/IFE*) sebagaimana pada **Tabel 4**. Bina manusia sangat penting untuk proses pemberdayaan petani. Hasil penelitian Risnawati, (2023) juga menyampaikan kegiatan pemberdayaan pada bina manusia melalui pelatihan kepada anggota kelompok dan orang-orang diluar kelompok yang ingin belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang dilakukan melalui pemberdayaan yakni memberikan sosialisasi secara mandiri, dan keberhasilan program pemberdayaan tergantung pada keterampilan masyarakat itu sendiri. Kemudian bina usaha juga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat terkait dengan

program pemberdayaan yang dilakukan. Disamping itu bina lingkungan, juga sangat penting dalam proses pemberdayaan, dimana kegiatan pelestarian sumber daya alam (SDA) dan lingkungan harus diperhatikan untuk pengembangan usahatani secara berkelanjutan. Selanjutnya bina kelembagaan juga diperlukan petani karena berperan sebagai organisator ditengah-tengah masyarakat petani. Hal ini sesuai dengan temuan Rachmawati & Amalia, (2024) yang menyampaikan bina lingkungan sangat penting dalam pemberdayaan, yaitu mengenai analisis manfaat dan dampak lingkungan, karena pelestarian lingkungan juga menentukan keberlanjutan kegiatan yang dikembangkan masyarakat.

**Tabel 2.** Rata-rata pendapatan petani dari usahatani kopi-ternak kambing.

Pendapatan usahatani kopi		
No	Uraian	Rata-rata (Rp)/ Tahun
1	Biaya pembelian pupuk (Rp)	1.502.000, 00
2	Biaya penyusutan peralatan (Rp)	240.900,00
3	Biaya tenaga kerja (Rp)	3.972.000,00
	Total biaya produksi (Rp)	5.714.900,00
4	Luas lahan usahatani (ha)	0,70
5	Produksi (Kg)	0,50
6	Harga produksi (Rp)	39.933,30
	Penerimaan (Rp)	20.609.833,30
	Pendapatan (Rp)	14.894.933,30
Pendapatan usaha ternak kambing		
No	Uraian	Rata-rata (Rp)/ Tahun
1	Biaya penyusutan kandang (Rp)	712.428,53
2	Biaya untuk tenaga kerja (Rp)	423.500,00
3	Biaya perbaikan kandang (Rp)	138.333,33
	Total biaya produksi (Rp)	1.274.261,87
4	Produksi ternak (ekor)	4,00
5	Harga/ekor (Rp)	1.490.000,00
	Penerimaan (Rp)	5.960.000,00
	Pendapatan usaha ternak kambing (Rp)	4.685.738,13
	Pendapatan integrasi usahatani kopi-ternak kambing (Rp)	19.580.671,43

**Sumber : Data Primer, diolah 2023**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana pada **Tabel 4** diketahui nilai matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* dengan skor 2,50. Kemudian faktor kekuatan yang dominan terkait pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak kambing adalah; a) petani memiliki wadah kelompok tani; b)

petani berpengalaman berusahatani kopi dan berternak kambing; c) umumnya petani memiliki tingkat pendidikan yang baik, hal ini sesuai dengan temuan Ristiana & Pramono, (2021) menyampaikan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam penyuluhan kawasan Minapolitan adalah pengalaman usaha yang

dimiliki masyarakat. Kemudian faktor kelemahan yang dominan adalah; a) terbatasnya pemahaman petani tentang perencanaan usahatani kopi dan pengembangan usaha ternak kambing, b) terbatasnya akses petani serta rendahnya pemahaman petani terhadap inovasi teknologi dibidang pertanian dan peternakan.

**Tabel 3.** Peran pemberdayaan terhadap petani binaan yang mengembangkan sistem integrasi usahatani kopi-ternak kambing berdasarkan beberapa indikator.

No	Indikator	Skor	Persentase (%)
1	Bina manusia	259	86,33
2	Bina usaha	250	83,33
3	Bina lingkungan	249	83,00
4	Bina lembaga	246	82,00

Sumber : Data Primer Diolah 2023

**Tabel 4.** Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* pemberdayaan petani dengan sistem integrasi usahatani kopi-ternak kambing.

<i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i>	Rating	Bobot relatif	Skor
<i>Kekuatan (Strength)</i>			
1. Tenaga kerja tersedia dengan cukup	3	0,10	0,30
2. Petani memiliki wadah kelompok tani,	3	0,11	0,33
3. Petani berpengalaman berusahatani kopi dan berternak kambing	3	0,11	0,33
4. Umumnya petani memiliki tingkat pendidikan yang baik	3	0,11	0,33
5. Petani mampu memanfaatkan limbah kotoran kambing menjadi pupuk bagi tanaman kopi	3	0,09	0,27
6. Petani mampu mengolah limbah tanaman kopi/gulma sebagai pakan ternak	2	0,08	0,16
Total skor kekuatan ( <i>Strength</i> )		0,60	1,72
<i>Kelemahan (Weakness)</i>			
1. Modal petani yang terbatas, dan terbatasnya akses petani terhadap sumber permodalan	1	0,03	0,03
2. Rendahnya kemampuan menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis dan kelembagaan	2	0,07	0,14
3. Lahan usahatani yang sangat terbatas	2	0,07	0,14
4. Terbatasnya pemahaman petani tentang perencanaan usahatani dan pengembangan ternak kambing	2	0,08	0,16
5. Kurangnya kesadaran petani untuk bertani inovatif	2	0,07	0,14
6. Terbatasnya akses petani serta rendahnya pemahaman petani terhadap inovasi teknologi dibidang pertanian dan peternakan	2	0,08	0,16
Total skor kelemahan ( <i>Weakness</i> )		0,40	0,78
Selisih Kekuatan ( <i>Strength</i> ) – Kelemahan ( <i>Weakness</i> )			0,94
Total <i>Internal Factor Evaluation(IFE)</i>			2,50

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui peluang dan tantangan pemberdayaan petani dalam mengelola usahatani kopi-ternak kambing secara

terintegrasi dan diketahui skor faktor strategis eksternal pada matriks evaluasi faktor strategis eksternal (*External Factor Evaluation/IFE*) pada **Tabel 5**.

**Tabel 5.** Matriks *External Factor Evaluation (IFE)* pemberdayaan petani sistem integrasi usahatani kopi-ternak kambing.

<i>External Factor Evaluation (IFE)</i>	Rating	Bobot relatif	Skor
<b>Peluang (Opportunities)</b>			
1. Kondisi geografis wilayah yang sangat mendukung	4	0,13	0,52
2. Permintaan kopi yang sangat tinggi, dan harga yang stabil sepanjang tahun.	4	0,13	0,52
3. Kelompok tani dapat berperan sebagai wahana belajar petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilannya	4	0,13	0,52
4. Kelompok tani dapat digerakkan sebagai wahana kerjasama antar petani.	3	0,09	0,27
5. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pengembangan pertanian.	4	0,13	0,52
6. Pakan ternak tersedia dengan cukup dan limbah ternak potensial sebagai pupuk organik yang baik bagi tanaman kopi	2	0,07	0,14
Total skor peluang ( <i>Opportunities</i> )		0,68	2,49
<b>Ancaman (Threats)</b>			
1. Harga pupuk dan alat-alat pertanian yang cukup mahal	1	0,03	0,03
2. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak terdeteksi	1	0,05	0,05
3. Masuknya produk kopi dari luar wilayah	3	0,09	0,27
4. Kinerja kelompok tani sangat rendah yang disebabkan karena peran pengurus dalam kelompok tani sangat rendah	3	0,09	0,27
5. Minimnya pendampingan berkelanjutan dan penyuluhan tidak terencana dengan baik	1	0,03	0,03
6. Serangan hama dan penyakit tanaman (HPT) kopi sangat tinggi dan sulitnya mengendalikan penyakit ternak kambing.	1	0,03	0,03
Total skor ancaman ( <i>Threats</i> )		0,32	0,68
Selisih Peluang ( <i>Opportunities</i> ) - Ancaman ( <i>Threats</i> )			1,81
Total <i>External Factor Evaluation (EFE)</i>			4,30

Sumber : Data Primer Diolah 2023

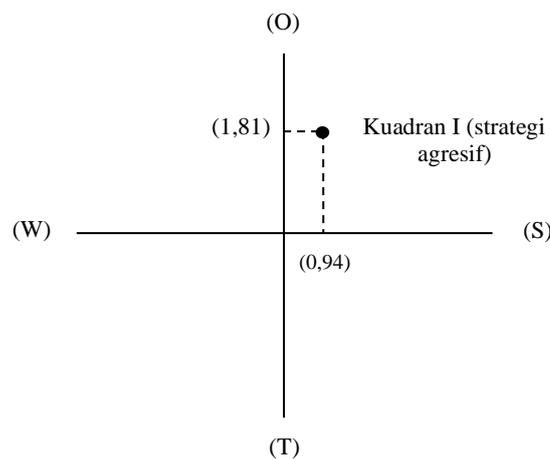
Hasil analisis data sebagaimana pada **Tabel 5** dapat diketahui nilai faktor eksternal (*External Factor Evaluation/EFE*) sebesar 4,30 dan peluang yang paling dominan terkait dengan pemberdayaan petani integrasi adalah; a) kondisi geografis wilayah yang mendukung; b) permintaan kopi yang sangat tinggi dan harga yang stabil sepanjang tahun; c) kelompok tani dapat berperan sebagai wahana belajar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilannya; d) sarana dan prasarana pendukung pengembangan pertanian tersedia. Kemudian tantangan yang paling dominan dalam pemberdayaan petani integrasi kopi dan ternak kambing adalah; a)

masuknya produk kopi dari luar wilayah; b) rendahnya kinerja kelompok tani yang disebabkan karena peran pengurus dalam kelompok tani sangat rendah.

Berdasarkan analisis data pada **Tabel 4** dan **Tabel 5** dirumuskan strategi pemberdayaan petani integrasi usahatani kopi-ternak kambing. Matriks *grand strategy* ini digunakan untuk menentukan arah strategi yang akan diterapkan (Saghaei *et al.*, 2012). Sesuai dengan hasil analisis data telah diketahui skor faktor strategis internal (*internal factor evaluation/IFE*) sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**, kemudian diperoleh nilai  $X = 0,94$ , dan skor  $> 0$  (skor kekuatan = 1,72 dikurangi skor kelemahan = 0,78). Kemudian diperoleh skor faktor strategis

eksternal (*external factor evaluation/EFE*) sebagaimana pada Tabel 5, dan diperoleh nilai  $Y = 1,81$  dan skor  $> 0$  (skor peluang = 2,49 dikurangi skor tantangan = 0,68). Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana pada **Tabel 4** dan **Tabel 5**

dirumuskan strategi yang dapat diimplementasikan sebagai strategi pemberdayaan petani binaan yang mengembangkan sistem integrasi kopi dan ternak kambing di daerah penelitian sebagaimana pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Matriks *grand strategy* strategi pemberdayaan petani sistem integrasi usahatani kopi-ternak kambing di Kecamatan Ronggur Nihuta.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada **Gambar 1** bahwa strategi pemberdayaan petani integrasi usahatani kopi-ternak kambing di daerah penelitian adalah strategi agresif pada kuadran I hal ini dapat diartikan bahwa usaha kopi yang dikembangkan secara terintegrasi dengan ternak kambing dapat terus berkembang, mendorong pertumbuhan lebih lanjut, karena peluang dan berada dalam kondisi baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Asrori *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pada kuadran I, menandakan situasi yang menguntungkan untuk pengembangan lebih lanjut dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki petani.

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana pada **Tabel 4** (*Internal Factor Evaluation/IFE* pemberdayaan petani integrasi-ternak kambing) dan **Tabel 5** (*External Factor Evaluation/IFE* pemberdayaan petani integrasi-ternak kambing) disusun matriks SWOT strategi

pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak kambing yang dapat diimplementasikan sebagaimana pada **Tabel 6**.

Berdasarkan matriks *grand strategy* sebagaimana pada **Gambar 2** bahwa strategi pemberdayaan petani yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usahatani kopi terintegrasi dengan ternak kambing adalah strategi agresif yang digambarkan pada kuadran I (strategi S-O), dengan implementasi strategi sebagai berikut; a) memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia untuk pengembangan kelompok tani sehingga berfungsi sebagai wahana belajar dan diskusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani; b) memanfaatkan kelompok tani secara optimal sebagai wahana untuk meningkatkan kerjasama antar petani serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk peningkatan produksi usahatani; c) memanfaatkan pengalaman petani yang didukung dengan tingkat pendidikan yang didukung kondisi geografis wilayah dalam

mengembangkan usahatani kopi-ternak tanaman kopi dan mengolah limbah tanaman kambing terintegrasi seperti; memanfaatkan kopi/gulma sebagai pakan ternak. limbah kotoran kambing menjadi pupuk

**Tabel. 6.** Matriks SWOT strategi pemberdayaan petani sistem integrasi usahatani kopi-ternak kambing.

	<b>STRENGTH (S)</b>	<b>WEAKNESSES (W)</b>
<b>IFE</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga kerja tersedia dengan cukup</li> <li>2. Petani memiliki wadah kelompok tani,</li> <li>3. Petani berpengalaman berusahatani kopi dan berternak kambing.</li> <li>4. Umumnya petani memiliki tingkat pendidikan yang baik.</li> <li>5. Petani mampu memanfaatkan limbah kotoran kambing menjadi pupuk bagi tanaman kopi.</li> <li>6. Petani mampu mengolah limbah tanaman kopi/gulma sebagai pakan ternak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal petani yang terbatas, dan terbatasnya akses petani terhadap sumber permodalan</li> <li>2. Rendahnya kemampuan menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis dan kelembagaan.</li> <li>3. Lahan usahatani yang sangat terbatas.</li> <li>4. Terbatasnya pemahaman petani tentang perencanaan usahatani kopi dan pengembangan ternak kambing.</li> <li>5. Kurangnya kesadaran petani untuk bertani inovatif.</li> <li>6. Terbatasnya akses petani serta rendahnya pemahaman petani terhadap inovasi teknologi dibidang pertanian dan peternakan.</li> </ol>
<b>EFE</b>		
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>STRATEGI (S-O)</b>	<b>STRATEGI (W-O)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi geografis wilayah yang sangat mendukung.</li> <li>2. Permintaan kopi yang sangat tinggi, dan harga yang stabil sepanjang tahun.</li> <li>3. Kelompok tani dapat berperan sebagai wahana belajar petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilannya</li> <li>4. Kelompok tani dapat digerakkan sebagai wahana kerjasama antar petani dan pihak eksternal.</li> <li>5. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pengembangan pertanian.</li> <li>6. Pakan ternak tersedia dengan cukup dan limbah ternak potensial sebagai pupuk organik yang baik bagi tanaman kopi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia untuk mengembangkan kelompok tani sehingga bermanfaat sebagai wahana belajar petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan petani.</li> <li>2. Memanfaatkan ketersediaan kelompok tani sebagai wahana untuk meningkatkan kerjasama antar petani. Serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk peningkatan produksi usahatani untuk mencukupi permintaan pasar.</li> <li>3. Memanfaatkan pengalaman petani yang didukung tingkat pendidikan serta kondisi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi kelompok tani untuk membangun kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk sebagai sumber permodalan, yang didukung dengan permintaan kopi yang tinggi, dan harga yang stabil sepanjang tahun.</li> <li>2. Memanfaatkan kelompok tani sebagai wahana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan petani dan menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis.</li> <li>3. Memanfaatkan dukungan kondisi geografis wilayah untuk peningkatan produksi usahatani ditengah keterbatasan lahan, serta mengoptimalkan ketersediaan sarana dan prasarana.</li> <li>4. Diperlukan pemberdayaan untuk meningkatkan</li> </ol>

	geografis wilayah untuk mengembangkan usahatani kopi dan ternak kambing secara terintegrasi, dengan mengolah limbah/ kotoran kambing menjadi pupuk tanaman kopi dan mengolah limbah tanaman kopi/gulma sebagai pakan ternak.	pemahaman petani tentang perencanaan usahatani kopi dan pengembangan ternak kambing, dan peningkatan kesadaran petani untuk bertani inovatif, yang didukung ketersediaan sumber daya pertanian dan peternakan.
<b>THREATS (T)</b>	<b>STRATEGI (S-T)</b>	<b>STRATEGI (W-T)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pupuk dan alat-alat pertanian yang cukup mahal.</li> <li>2. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak terdeteksi.</li> <li>3. Masuknya produk kopi dari luar wilayah.</li> <li>4. Kinerja kelompok tani sangat rendah yang disebabkan karena peran pengurus dalam kelompok tani juga rendah.</li> <li>5. Minimnya pendampingan berkelanjutan dan penyuluhan tidak terencana dengan baik.</li> <li>6. Serangan hama dan penyakit tanaman (HPT) kopi sangat tinggi dan sulitnya mengendalikan penyakit ternak kambing.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan tenaga kerja dalam keluarga tersedia untuk melakukan pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, dan mengendalikan penyakit ternak kambing</li> <li>2. Kelompok tani harus menjadi wadah meningkatkan keterampilan petani dalam rangka memanfaatkan limbah/ kotoran kambing menjadi pupuk, untuk mengatasi pupuk yang mahal.</li> <li>3. Memanfaatkan pengalaman petani mengembangkan usahatani kopi dan ternak kambing, dan melakukan mitigasi perubahan iklim, serta mengolah limbah tanaman kopi/gulma sebagai pakan ternak</li> <li>4. Tingkatkan kinerja kelompok tani, dengan mengedepankan pengurus kelompok tani yang berpendidikan, merancang program pendampingan dan penyuluhan secara berkelanjutan dan terencana.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan modal yang terbatas, petani dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia seperti limbah/ kotoran ternak kambing untuk pembuatan pupuk.</li> <li>2. Mengoptimalkan kemampuan petani yang terbatas untuk menjalin kerjasama dengan pelaku agribisnis dan kelembagaan, untuk merancang mitigasi atas perubahan iklim dan cuaca, termasuk mengantisipasi produk yang masuk dari luar daerah.</li> <li>3. Mengoptimalkan pemahaman petani untuk merencanakan pengembangan usahatani kopi dan pengembangan ternak kambing, untuk memperbaiki kinerja kelompok tani yang rendah peran pengurus dalam kelompok tani.</li> <li>4. Diperlukan upaya untuk peningkatan kesadaran petani untuk bertani inovatif dengan secara berkelanjutan dan penyuluhan yang terencana dengan baik.</li> </ol>

(Sumber; Data Primer, diolah Tahun 2023).

Ibrahim *et al.*, (2020) menyampaikan strategi agresif dapat diterapkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan

petani melalui pemberdayaan kelompok tani. Strategi agresif adalah strategi yang akan diterapkan dengan memanfaatkan kekuatan

dan peluang petani terkait dengan program pemberdayaan petani. Sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 6 (strategi S-O), maka strategi yang dapat diimplementasikan dalam pemberdayaan petani integrasi kopi-ternak di lokasi penelitian adalah; memanfaatkan kelompok tani secara optimal sebagai wahana untuk meningkatkan kerjasama petani dengan mitra dan serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk peningkatan produksi usahatani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Harlida *et al.*, (2021) menyampaikan strategi agresif merupakan strategi yang dilakukan dengan mengoptimalkan potensi petani untuk mencapai tujuan. Pemberdayaan yang dilakukan harus direncanakan dengan baik untuk meningkatkan kompetensi petani, sehingga terjadi perubahan perilaku petani yang terkait dengan ; a) aspek perilaku kognitif yang terkait dengan kemampuan mengingat sesuatu yang dipelajari; b) aspek perilaku afektif yang terkait dengan sikap dan minat petani itu sendiri; c) aspek perilaku psikomotorik yang terkait dengan ketrampilan melalui berbagai kegiatan, seperti; ceramah, diskusi dan kerja kelompok serta pemberdayaan yang terprogram dan berkelanjutan (Khuseno, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut; a) rata-rata biaya produksi petani sebesar Rp5.714.900/tahun, dan biaya produksi ternak kambing Rp1.274.261,87/tahun; b) rata-rata pendapatan petani dari usahatani kopi Rp14.894.933,30/tahun. Rata-rata pendapatan dari usaha ternak kambing sebesar Rp. 4.685.738,13/tahun, maka rata-rata pendapatan petani sistem integrasi usahatani kopi dan ternak kambing sebesar Rp19.580.671,43/tahun; c) program pemberdayaan yang dilakukan sangat berperan bagi petani binaan yang mengembangkan sistem integrasi kopi-ternak kambing, berdasarkan indikator; bina manusia dengan nilai 86,3% (sangat

berperan), bina usaha dengan nilai 83,3% (sangat berperan), bina lingkungan dengan nilai 83,0% (sangat berperan) dan bina lembaga dengan nilai 82% (sangat berperan); d) Strategi agresif merupakan strategi yang digunakan untuk pemberdayaan petani integrasi kopi ternak kambing; e) strategi yang dapat diimplementasikan adalah; i) memanfaatkan kelompok tani secara optimal sebagai wahana untuk meningkatkan kerjasama antar petani dan pihak eksternal; ii) memanfaatkan pengalaman petani yang didukung dengan tingkat pendidikan dan dukungan kondisi geografis wilayah untuk mengembangkan usahatani kopi dan ternak kambing secara terintegrasi. Berdasarkan kesimpulan disarankan; a) agar penggunaan faktor produksi lebih dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan petani; b) agar menerapkan strategi agresif dalam pemberdayaan petani integrasi usahatani kopi-ternak kambing di Kabupaten Samosir

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A., Hidayatullah, A., & Ifada, I. I. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Desa Ratau Balai Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. *Media Agribisnis*, 7(2), 206–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i2.4409>
- BPS. (2022a). *Kabupaten Samosir Dalam Angka (Samosir Regency In Figures) 2022* (W. P. Sinaga (ed.); 1st ed.). BPS Kabupaten Samosir/BPS-Statistics of Samosir Regency. <https://samosirkab.bps.go.id/publication.html>
- BPS. (2022b). *Kecamatan Ronggur Nihuta Dalam Angka 2022 (Ronggur Nihuta Subdistrict In Figures 2022)* (Issue 1). Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir. <https://samosirkab.bps.go.id/publication.html>
- BPS. (2022c). *Propinsi Sumatera Utara Dalam Angka (Sumatera Utara Province in Figure)*. Badan Pusat

- Statistik Propinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/>
- Dananjaya, I. G. A. N. (2020). Pengaruh Integrasi Ternak Kambing Dan Tanaman Kopi Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Ternak Satwa Amerta, di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 10(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.1.1004.53-60>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Futra, S., Sastrawan, S., Salman, Rusli, & Suryati. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Dalam Integrasi Ternak Kambing Dengan Kopi Arabika Gayo di Kecamatan Atu Lintang. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 4(2), 8–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55542/jipvet.v4i2.562>
- Ginting, A. P., Lubis, S. N., & Chalil, D. (2023). Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara, Indonesia Arabica Coffe Export Development Strategy in North Sumatra, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 188–200. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.943>
- Harlida, Juhaepa, & Tanzil. (2021). Strategi bertahan hidup masyarakat agraris di Desa Matapila Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara di tengah pandemi covid-19. *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 3(1), 36–42. <https://gemeinschaft.uho.ac.id/index.php/journal/issue/archive>
- Ibrahim, Mintasrihardi, Mas'ad, Herianto, A., AM, J., & Kamaluddin. (2020). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Sekitar Amal Usaha Muhammadiyah Pada Masa Covid 19 Di Taliwang Sumbawa Barat. *JUSTEK : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 46–54. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3539>
- Ika, L. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 149–170. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1735>
- Khuseno, M. T. (2019). Pengaruh Pelatihan Dan Lingkungan Organisasi Terhadap Kompetensi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian (Studi Pada Dinas Pertanian Dan Peternakan Daerah Provinsi Sulawesi Utara). *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 541–552. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.26494>
- Musa, Y., Syam'un, E., Pomalingo, N., Bahri, S., & Rusli. (2018). Peningkatan Produktivitas Lahan dan Pendapatan Petani Melalui Integrasi Tanaman dan Ternak. *Prosiding Seminar Nasional Integrated Farming System "Pembangunan Pertanian-Peternakan-Perikanan Berkelanjutan Menuju Ketahanan Pangan Nasional"*, 1–10. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/3316/prosiding-seminar-nasional-integrated-farming-system-2018.pdf>
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara (Analysis and Strategies to Increase Income of Traditional Fishers

- in Coastal Areas at District of Serdang Bedagai, North Sumatera). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Pakpahan, E. E. (2022). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (CSR) Starbucks Terhadap Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Karo Sumatera Utara. *JOM FISIP*, 7(2), 1–16. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/28529>
- Rachmawati, I., & Amalia, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP) Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 61–72. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).16328](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).16328)
- Risnawati. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Budidaya Ikan Lele Siduruk Kelurahan Belimbing Kecamatan Bontang Barat. *EJournal Pembangunan Sosial*, 11(1), 446–456. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1503>
- Ristiana, A. S., & Pramono, R. W. D. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Minapolitan Di Desa Gondosuli. *Reka Ruang*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33579/rkr.v3i2.2122>
- Rosiana, N. (2020). Dinamika Pola Pemasaran Kopi Pada Wilayah Sentra Produksi Utama di Indonesia. *Agrosains Dan Teknologi*, 5(1), 1–10. [https://doi.org/10.24853/jat.5.1.1-10](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24853/jat.5.1.1-10)
- Saghaei, M., Fazayeli, L., & Shojaee, M. R. (2012). Strategic Planning For A Lubricant Manufacturing Company Using SWOT Analysis, QSPM model (One of The Top companies of Iranian Oil, Gas and Petrochemical Products Exporters' Association). *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(10), 18–24. <https://doi.org/DOI:10.52283/nswrca.ajbmr.20120110a03>
- Seplida, U., Tan, S., & Yulmardi. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 213–228. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10324>
- Subaktilah, Y., Kuswardani, N., & Yuwanti, S. (2018). Analisis SWOT: Faktor Internal dan Eksternal Pada Pengembangan Usaha Gula Merah Tebu (Studi Kasus di UKM Bumi Asih, Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Agroteknologi*, 12(02), 107–115. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19184/j-agt.v12i02.9276>
- Syafii, I., Subagiarta, I. W., & Yunitasari, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Manggis Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (Analysis of Factors That Affect Smallholder's Coffee Farmers Income In The Village of Manggis Tanggul Regency Subdistrict of Jem. *Ekulilibrium*, 1(1), 24–30. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/view/13922>